

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang memiliki prospek sebagai tanaman multiguna dan sumber devisa perekonomian nasional. Perkebunan kelapa sawit 10 tahun terakhir telah diperluas secara besar – besaran dengan pola perkebunan besar, pola kebun inti – plasma, pola kemitraan bagi hasil, dan pola – pola lainnya. Luas perkebunan kelapa sawit pada tahun 2006 baru mencapai 6.594.914 ha (Sunarko, 2014). Pada tahun 2015, total luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia telah mencapai seluas 11.300.370 ha, dengan produksi 31.284.306 ton, dan produktivitasnya sebanyak 3.679 Kg/ha (Direktorat Jendral Perkebunan, 2015).

Perluasan perkebunan kelapa sawit yang meningkat cepat tersebut memerlukan kecukupan bibit yang berkualitas dalam jumlah banyak. Bibit yang berkualitas diperoleh melalui pemeliharaan yang baik. Faktor utamanya ialah jenis dan kualitas benih serta media tanam yang baik yang mampu menyediakan kebutuhan dasar bagi bibit untuk tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan bibit yang baik akan menentukan pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit selanjutnya di lapangan (Pahan, 2011).

Ketersediaan tanah subur saat ini untuk media pembibitan sangat terbatas, sehingga untuk mencukupi kebutuhan di pembibitan digunakan tanah yang kurang subur seperti tanah pasiran. Tanah pasiran meskipun aerasi dan drainasenya baik yang menjamin proses respirasi dengan lancar, tetapi kemampuannya menyediakan unsur hara bagi tanaman sangat rendah.

Rendahnya ketersediaan unsur hara dapat menjadi faktor penghambat di pembibitan (Kahar, 2016).

Keadaan fisik tanah yang baik apabila dapat menjamin pertumbuhan akar tanaman dan mampu sebagai tempat aerasi dan lengas tanah, yang semuanya berkaitan dengan peran bahan organik. Peran bahan organik yang paling besar terhadap fisik tanah meliputi : struktur, konsistensi, porositas, daya mengikat air, peningkatan ketahanan terhadap erosi (Atmojo, 2003).

Ketersediaan tanah subur untuk media pembibitan saat ini semakin terbatas, sehingga untuk mencukupi kebutuhan di pembibitan menggunakan tanah yang kurang subur seperti tanah pasir. Tanah pasir meskipun aerasi dan drainasenya baik yang menjamin proses respirasi dengan lancar, tapi kemampuan menyediakan air bagi tanaman sangat rendah. Tanah pasir termasuk lahan marginal yang dicirikan : tekstur pasir, struktur lepas – lepas, kandungan hara rendah, suhu tanah di siang hari sangat tinggi, kecepatan angin dan laju evaporasi sangat tinggi. Oleh karena itu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki sifat – sifat tanah dan lingkungan makro antara lain dengan pemberian bahan organik. Pada tanah pasir bahan organik dapat diharapkan merubah struktur tanah dari berbutir tunggal menjadi bentuk gumpal, sehingga meningkatkan derajat struktur dan ukuran (Yuwono, 2011).

Cocopeat adalah merupakan bahan organik alternatif yang dapat digunakan sebagai media tanam. Pemberian *cocopeat* bertujuan untuk memperbaiki sifat fisik tanah pasir. *Cocopeat* mempunyai kelebihan karakteristiknya yang mampu menahan dan menyimpan air dengan kuat, dapat

menahan unsur kimia unsur kimia pupuk serta dapat menetralkan keasaman tanah (Hasriani dkk., 2003).

Kebutuhan air untuk kelapa sawit relatif tinggi. Pada tahap *pre nursery* memerlukan air 0,1 – 0,3 liter/ hari (Pahan, 2011). Dengan demikian pengaturan pemberian air bagi tanaman harus dilakukan. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan pemanfaatan *cocopeat* sebagai media tanaman dan pengaturan volume penyiraman pada pembibitan. Dari penelitian ini diharapkan agar didapatkan pertumbuhan bibit yang baik.

B. Permasalahan

Ketersediaan tanah subur untuk media pembibitan semakin terbatas, sehingga sampai menggunakan tanah yang kurang subur seperti tanah pasiran. Tanah pasiran memiliki struktur lepas – lepas, kandungan yang hara yang rendah, suhu tanah di siang hari sangat tinggi. Oleh karena itu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki sifat – sifat tanah antara lain dengan pemberian *cocopeat*. Peran dari *cocopeat* mempunyai kelebihan dalam menahan dan menyimpan air dengan kuat. Tentunya hal ini bisa dimanfaatkan untuk memperbaiki sifat – sifat tanah pasiran sehingga diharapkan tanah pasiran bisa menjadi media tanaman untuk menghasilkan bibit yang berkualitas.

Pada perkebunan kelapa sawit, sumber air yang digunakan untuk pembibitan sangat boros. Dengan demikian pengaturan pemberian air bagi tanaman harus dilakukan. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan pemanfaatan *cocopeat* sebagai media tanaman dan pengaturan volume

penyiraman pada pembibitan. Dari penelitian ini diharapkan agar didapatkan pertumbuhan bibit yang baik serta *cocopeat* dan pengaturan volume penyiraman dapat dimanfaatkan.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui interaksi antara *cocopeat* dan volume penyiraman pengaruhnya terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre nursery.
2. Untuk mengetahui perbandingan media tanam yang optimal untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre nursery.
3. Untuk mengetahui penyiraman yang tepat terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre nursery.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai penggunaan *cocopeat* sebagai media tanam dan volume penyiraman di tanah pasiran yang tepat terhadap pembibitan kelapa sawit sehingga dapat dapat memberikan kualitas bibit yang baik dan efisiensi biaya dalam melakukan pembibitan.